

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul, karena adanya kekeliruan dalam menafsirkan istilah, maka perlulah kiranya untuk memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang ada pada judul.

Adapun istilah-istilah tersebut adalah :

##### 1. Metode

Metode berasal dari dua kata atau bahasa yang terdiri dari “meta” yang artinya melalui dan “nodos” yang berarti jalan. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui.”<sup>1</sup>

Jelasnya metode adalah cara yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan. Adapun yang dimaksud metode dalam penelitian ini adalah cara untuk mencapai tujuan<sup>2</sup>

##### 2. Pembentukan perilaku keagamaan

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya psikologi pendidikan pembentukan diartikan sebagai segi keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 97

<sup>2</sup> Winarno Surahmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jermans, 1976), hlm. 20

<sup>3</sup> M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 56

Perilaku adalah tingkah laku, kelakuan perbuatan.<sup>4</sup> Di samping itu perilaku juga diartikan sebagai aktivitas yang ada pada individu atau organisme dan tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus internal.<sup>5</sup>

Perilaku mempunyai arti yaitu “konfleksitas yang mencakup keyakinan, akhlak, kebiasaan, peniruan, peraturan, pengetahuan, cara hidup yang diusahakan oleh manusia didalam kelompok masyarakat”.

Jadi yang penulis maksud dengan metode pembentukan perilaku keagamaan anak adalah suatu bentuk aktivitas ataupun tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu sholat, puasa, tadarus Al-Qur'an yang dilakukan santri yang berada di TPA Al-Insani.

### 3. Anak

Anak diartikan sebagai orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju kepada kedewasaan masing-masing. Sedangkan disini anak dibatasi yaitu yang berada dalam cakupan umur antara 7 tahun sampai 12 tahun.

---

<sup>4</sup> WJS.Poerwodarminto,*Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka,1982).hlm.266

<sup>5</sup> Bimo Walgito,*Psikologi Sosial( Suatu Pengantar)*,(Yogyakarta:Andi Offset,1994).hlm.15

#### 4. TPA

TPA singkatan dari Taman Pendidikan AL-Qur'an. TPA merupakan salah satu pendidikan luar sekolah yang termasuk dalam jenis pendidikan keagamaan yaitu jenis pendidikan yang menyiapkan anak belajar untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Taman Pendidikan Al-Qur'an ( TPA ) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran islam untuk anak usia SD yaitu anak usia 7 tahun sampai 12 tahun yang menjadikan santrinya mampu membaca Al- Qur'an dengan benar sebagai targetnya

Adapun dalam penelitian ini Taman Pendidikan Al-Qur'an ( TPA ) yang akan digunakan sebagai obyek penelitian adalah TPA Al-Insani.

#### 5. Dukuh Sidoagung

Dukuh Sidoagung adalah nama sebuah kampung di kelurahan Sidoagung yang berada di kecamatan Godean, kota Yogyakarta dan berpropinsi di Daerah Istimewa Yogyakarta ( DIY ). Dikelurahan Dukuh Sidoagung ini mayoritas penduduknya beragama Islam.

Dari arti istilah judul diatas yang penulis maksud adalah bentuk suatu cara/jalan yang akan ditempuh seorang pendidik dalam

membentuk aktivitas/tingkah laku santri dengan ajaran agama Islam yaitu sholat, puasa, tadarus Al-Qur'an melalui kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Insani Dukuh Sidoagung, Godean, Yogyakarta.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah amanah dari Allah, maka orangtua bertanggung jawab akan pendidikan mereka. Anak adalah generasi penerus karena merekalah yang akan menggantikan orang tua kelak setelah meninggal. Oleh karena itu perlulah diberikan bekal agar mereka mampu melaksanakan tugasnya tersebut.

Setiap orang tua mendambakan anaknya menjadi anak yang sholeh, sehat jasmani dan rohani, cerdas, berperilaku yang luhur dan berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa. Begitu juga harapan lembaga pendidikan yang mengasuhnya. Anak sebagai suatu citra keluarga dan sebagai penerus generasi dimasa mendatang harus dibimbing sedemikian rupa dengan berbagai pola pembentukan yang sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Banyak orang tua sekarang yang kurang senang anaknya bermain-main dengan anak-anak lain dengan alasan-alasan tertentu. Seperti kelompoknya kurang baik, kurang bersih, atau kurang sama "standing"-nya dengan anaknya sendiri. Bila orang tua melarang anak

untuk bermain dengan teman-teman sebayanya harus betul-betul difikirkan dan harus memiliki alasan yang kuat melarang anak untuk bermain dengan kelompok teman sebaya tidak dapat diganti dengan orang dewasa.

Dalam pergaulan dengan kelompok orang dewasa anak pada umumnya akan selalu dimenangkan, hal itu merupakan suatu latihan yang tidak baik bagi anak tersebut untuk penyesuaian sosialnya karena anak akan selalu dikecilkan, tidak dihargai hingga dapat timbul rasa kurang harga diri pada anak. Penyesuaian masuk sekolah untuk pertama kali banyak tergantung pada sikap pengasuhan anak pada masa-masa sebelumnya. Anak yang dimanjakan atau anak yang tidak banyak bergaul dengan anak-anak lain pada masa balita akan lebih sulit penyesuaiannya daripada anak yang tidak dimanjakan. Banyak bergaul dengan anak-anak lain, dapat membuat mereka bersifat lebih mandiri.

Membentuk generasi muda yang cerdas dan berperilaku tidak semudah membalikkan telapak tangan, mengingat watak dan karakter anak berbeda-beda. Namun dengan usaha yang keras Insya Allah harapan ini dapat diwujudkan asal orang tua dan pendidik dapat memahami pentingnya pengajaran dan pembentukan perilaku anak sejak dari sebelum anak menjadi dewasa, dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan tingkah laku anak.

Adalah wajar kalau anak-anak ribut, bertengkar, impulsif, menuntut, serta kelakuan dan tindakan-tindakannya sering tidak dapat diketahui. Dan mereka juga kadang menentang aturan-aturan ketertiban, kebersihan di TPA yang hal itu akan mengakibatkan ketidaklancaran dalam pelaksanaan kegiatan. Maka dari itu pendidik mencari metode yang efektif dalam mengatasi hal tersebut.

Salah satu fungsi dari agama adalah memberikan kebahagiaan kepada manusia. Agama Islam sebagai agama bagi seluruh umat manusia di dunia juga membimbing manusia agar mereka dapat bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian orang yang mempunyai perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam akan dapat selamat hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk melaksanakan tugasnya yang berat itu sebagai generasi penerus, anak memerlukan pegangan agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik. Agama memberikan solusinya dengan perantara ajaran-ajarannya agar dapat melaksanakan tugasnya tersebut. Karena manusia yang berpegang teguh pada agama akan mengendalikan hidupnya, sehingga mampu menjauhkan diri dari perbuatan dan tingkah laku yang buruk.

Pada dasarnya setiap manusia itu sejak lahir sudah memiliki potensi untuk beragama seperti firman Allah dalam Al-Qur'an dalam surat *ar Ruum* ayat 30 yang berbunyi:

فَأَوِّجْهِكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama ( Allah ): ( tataplah atas ) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. ( itulah ) agama yang lurus : tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*<sup>6</sup>

Zakiyah Darajat menjelaskan pada dasarnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai

<sup>6</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Semarang: Toha Putra, 1989). hlm. 645

kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.<sup>7</sup>

Diatas telah disebutkan bahwa fitrah beragama itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu maka perlulah kiranya untuk membentuk perilaku keagamaan pada anak-anak sedini mungkin. Pembentukan perilaku keagamaan ini dilakukan sejak masa kecil karena pada masa itu fitrah anak belumlah banyak terjadi penyimpangan dari kodratnya yaitu untuk beragama lurus. Selain itu pada masa anak-anak merupakan masa pembentukan kepribadian. Dengan melakukan pembentukan sikap perilaku keagamaan pada masa anak dapat dijadikan dasar bagi pembentukan kepribadiannya dikemudian hari.

Dengan melihat bahwa perilaku keagamaan anak itu diperoleh dari lingkungannya yang agamis yang mendukung upaya untuk membentuk perilaku keagamaan pada anak. Masa kanak-kanak itu identik dengan masa bermain selain itu pada masa usia ini, anak-anak memiliki waktu luang yang banyak. Dengan melihat masa anak-anak banyak terdapat waktu luang, maka digunakan untuk membentuk perilaku keagamaan yang sesuai dengan masa perkembangannya yaitu masa bermain. Adapun TPA adalah suatu kegiatan belajar mengajar

---

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.35



bagi anak yang dilakukan sambil bermain oleh karena itu TPA dijadikan tempat untuk pembentukan perilaku tentang keagamaan anak.

Berangkat dari pentingnya keagamaan yang ditanamkan pada anak, maka dilakukan penelitian tentang bagaimana pembentukan perilaku keagamaan anak melalui kegiatan TPA. Adapun yang dijadikan obyek penelitian adalah TPA Al-Insani dan santriwan-santriwati dikelurahan Sidoagung Godean Yogyakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Metode apakah yang dilaksanakan dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di TPA Al-Insani Dukuh Sidoagung Godean Yogyakarta ?
2. Bentuk perilaku keagamaan apa yang dilaksanakan di TPA Al-Insani Dukuh Sidoagung Godean Yogyakarta.?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di TPA Al-Insani Dukuh Sidoagung Godean Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui saja bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang digunakan di TPA Al-Insani Dukuh Sidoagung Godean Yogyakarta.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang dakwah khususnya dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi TPA Al-Insani Dukuh Sidoagung dalam membentuk metode perilaku keagamaan anak yang akan datang, dan sebagai bahan informasi/input bagi para pendidik sehingga wawasan mereka tentang metode pembentukan perilaku keagamaan anak semakin bertambah.

#### **F. Kerangka Teoritik**

##### **1. Tinjauan Metode Pembentukan**

##### **a. Pengertian metode pembentukan**

Secara bahasa metode berasal dari dua kata yang terdiri dari “meta” yang artinya melalui, dan “hodos” yang artinya jalan. Jadi

metode berarti "jalan yang dilalui".<sup>8</sup> Jelasnya metode adalah cara yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan.<sup>9</sup> Sedangkan RI. Suhartin Citroboto mengartikan metode ialah teknik-teknik mendidik, maksudnya pelaksanaan pendidikan sehari-hari dengan menggunakan bahasa seperti "menyuruh" dan "melarang"<sup>10</sup> dengan kata lain teknik mendidik secara langsung. Sedangkan pembentukan berasal dari kata "bentuk" yang berarti rupa, menjadi kemudian mendapat awalan pem dan akhiran -an dan menjadi pembentukan yang berarti proses, perbuatan, cara membentuk.

Sebenarnya pada diri anak sudah terdapat beberapa potensi psikologi yang sering disebut sebagai aspek kejiwaan pada manusia yang diantaranya, aspek kognitif, emosi, sosial, moral, motif dan sebagainya.

Sehingga jelas bahwa sebenarnya pada diri setiap manusia sudah terdapat potensi religius atau sering disebut dengan religius instrinsik yang berarti suatu kecenderungan yang dianggap instrinsik dari manusia.

Dalam hal ini, bila pendidik mengajarkan akhlak atau perilaku kepada anak agar terbentuk menjadi manusia yang berperilaku

---

<sup>8</sup> H.M. Arifin, Op.cit, hlm. 94

<sup>9</sup> Winarno Surahmat, Op.cit, hlm. 20

<sup>10</sup> RI. Suhartin Citroboto, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: Barata Karya Aksara, 1984), hlm. 98

yang mulia diperlukan usaha, perbuatan dan kegiatan, supaya anak terbiasa melakukan ajaran-ajaran agama Islam (akhlakul karimah).

Usaha, perbuatan dan kegiatan pendidik itu disebut dengan metode pembentukan.

#### b. Pentingnya Metode Pembentukan

Setiap pekerjaan membutuhkan cara atau jalan tertentu untuk menyelesaikan atau mengerjakannya supaya dapat tercapai hasil yang maksimal. Begitu juga dengan pendidik dalam tugasnya membentuk perilaku keagamaan diantaranya tolong menolong, memaafkan dan mengucapkan salam diperlukan pengetahuan untuk mensukseskan/ keberhasilan dalam pembentukan perilaku keagamaan. Pengetahuan tersebut diantaranya yaitu pengetahuan agama, pengetahuan tentang pembentukan anak supaya mampu memahami kondisi psikologi anak, dan sebagainya.

Banyak diantara pendidik yang tidak mengerti ciri-ciri perkembangan yang sedang dialami anak didiknya, dimana semakin hari anak akan semakin bertambah pengetahuannya. Untuk itu dengan memahami perkembangan fisik dan psikis anak dapat membantu dalam penerapan metode yang tepat.

Begitu juga Nabi ketika membimbing dan membentuk umatnya selalu memperhatikan masalah metode. Hal ini dinyatakan dalam firman Q.S. Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفُتِنُوا مِنْهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا شُكُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : *"Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri darimu."*<sup>11</sup>

Maksud ayat di atas yaitu dalam metode pembentukan perilaku keagamaan haruslah dengan cara didaktis metodelis, artinya haruslah dengan cara yang tepat, bijaksana, dan tidak boleh kasar agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

Banyak diantara pendidik yang tidak mengerti ciri-ciri perkembangan yang sedang dialami anak didiknya, dimana semakin hari anak akan semakin bertambah pengetahuannya. Untuk itu dengan memahami perkembangan fisik dan psikis anak dapat membantudalam penerapan metode yang tepat.

Sedangkan proses pembentukan perilaku dari tidak menerima menjadi menerima menurut MC Guire yang diambil dari buku psikologi islam Jamaluddin Ancok dan Fuad Nashori mempunyai

tiga tahap yaitu :

<sup>11</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Albayan, 1998), hlm. 30

a) *Attention*

*Attention* adalah perhatian terhadap kesan. Orang tidak akan berubah berperilaku apabila tidak memperhatikan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu agar penyampaian pesan dapat diterima harus ada usaha menarik orang untuk memperhatikan pesan yang disampaikan.

b) *Choprehension*

*Choprehension* adalah pemahaman terhadap pesan. Seseorang yang telah memperhatikan pesan diharapkan selalu mempunyai pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

c) *Acceptance*

*Acceptance* adalah penerimaan isi pesan yang disampaikan.<sup>12</sup> pembentukan perilaku tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

(1) Faktor eksternal, faktor diluar individu yaitu pengaruh dari lingkungan yang diterima.

(2) Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu kemampuan menyeleksi dan mengolah atau

---

<sup>12</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori .*Psikologi Islam*.(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1995).hlm.39-40

menganalisa pengaruh yang datang dari luar termasuk disini minat perhatian.<sup>13</sup>

c. Macam-macam Metode Pembentukan Keagamaan.

Metode sebagai seni dalam membentuk dan mendidik merupakan suatu komponen dari pada proses pembentukan. Dimana hal tersebut sebagai alat untuk mencapai tujuan pembentukan perilaku keagamaan yang didukung oleh alat-alat bantu, metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya, merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode. Sebab metode akan mempengaruhi dan menentukan sukses dan tidaknya tujuan yang telah ditetapkan, metode akan menjadikan materi yang disampaikan itu akan bermakna sehingga dapat dipahami dan diresapi oleh santri menjadi pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya, disamping itu pemilihan metode yang tepat akan menjadi proses pembentukan dapat lebih efektif dan efisien.

Metode merupakan faktor penting dalam membentuk kehidupan berperilaku keagamaan anak. Karena metode berpengaruh terhadap berhasil tidaknya tujuan dalam membentuk perilaku keagamaan anak.

---

<sup>13</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Studing, 1989), hlm.68

Metode juga berfungsi memberikan jalan kepada pendidik dengan berbagai cara yang baik yang dapat dipergunakan dalam pembentukan perilaku keagamaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik.

Adapun metode yang digunakan dalam pembentukan perilaku keagamaan anak TPA adalah :

- 1) Metode Kisah/Cerita
- 2) Metode Demonstrasi/Praktek
- 3) Metode Nasehat
- 4) Metode Keteladanan
- 5) Metode Pembiasaan

Keterangan dari metode tersebut adalah :

- 1) Metode Kisah/Cerita

Kisah atau cerita merupakan metode yang amat penting. Dikatakan amat penting karena kisah/cerita selalu mengundang anak untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya yang nantinya akan timbul didalam hati anak.

Maksud dari metode kisah/cerita yaitu untuk menggambarkan perbuatan-perbuatan yang baik agar ditiru anak ataupun perbuatan jahat agar dijauhi. Dalam hal ini cerita dapat memberi kesan kepada anak karena pelajaran yang dapat ditarik dari suatu cerita yang bermacam-macam. Cerita dapat



menjadikan seseorang anak sedih, gembira, takut dan marah. Cerita ini merupakan salah satu cara yang baik untuk membentuk perilaku keagamaan anak.

Adapun kisah/cerita yang diberikan kepada anak-anak yaitu seperti kisah Nabi Muhammad, kisah para malaikat Jibril dan lain-lain.

## 2) Metode demonstrasi / Praktek

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana pendidik mendemonstrasikan atau memperagakan suatu materi atau kegiatan tertentu, maka metode demonstrasi sangat cocok bila digunakan dalam bidang akhlak sebab dengan memperagakan hal tersebut, anak menjadi lebih terkesan dan cepat mengerti.

Metode demonstrasi diterapkan dengan tujuan untuk membentuk anak supaya mereka bisa bermasyarakat (bersosialisasi dengan baik) sesama teman dan orang yang lebih dewasa.

## 3) Metode Nasehat

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang.

Metode nasehat akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Dan dengan pemberian nasehat yang berulang kali mengingatkan berbagai makna dan pesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal soleh, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dari situ kita bisa melihat bahwa nasehat harus dibarengi dengan teladan, mengingat anak ada yang langsung mengerti nasehat yang baik ada juga anak yang tidak cepat kalau hanya dengan nasehat saja.<sup>14</sup>

Dalam hal ini pendidik memerlukan nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas yang bisa membuat anak berbudi baik dan tetap berakhlak mulia.

#### 4) Metode Keteladanan

Metode teladan, merupakan metode yang berpengaruh dalam membentuk perilaku keagamaan anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak. Yang disadari atau tidak disadari bahwa tingkah lakunya akan ditiru oleh mereka (anak-anak). Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

---

<sup>14</sup> Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*. (Bandung: Al Ma'arif), hlm. 335

Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor yang terpenting menentukan baik buruknya anak. Jika pendidiknya berakhlak mulia, maka anak akan terbentuk dengan akhlak mulia, begitu juga sebaliknya.

Secara edukatif manusia mempunyai perubahan untuk mencontoh diantaranya :

a) Pemberian pengaruh secara spontan

Maksudnya pengaruh yang tersirat dari keteladanan tersebut akan menumbuhkan serjauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, seperti keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, atau sifat keikhlasan. Hal ini nampak ketika ustadz/ustadzah mengajar dengan mempergunakan metode ceramah maupun demonstrasi.

b) Pemberian pengaruh secara sengaja

Memberi pengaruh keteladanan yang dilakukan dengan sengaja, seperti seorang pendidik menyampaikan metode bacaan yang harus diikuti oleh anak, mengajarkan sholat dengan sempurna.

Dalam prakteknya, metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu cara langsung (Direct) dan tidak langsung (Indirect). Secara langsung bahwa pendidikan itu sendiri harus benar-

benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak. Sedangkan cara tidak langsung dilaksanakan melalui cerita dan riwayat para Nabi, kisah-kisah orang besar dan pahlawan. Diharapkan anak dapat menjadikannya sebagai *uswatun hasanah*.

#### 5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode pembentukan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum memahami apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Anak-anak kecil juga belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi, perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain dan yang disukainya.

Pembiasaan juga diartikan dengan pengulangan. Dalam pembentukan perilaku keagamaan anak, metode pembiasaan

sebenarnya cukup efektif. Pembiasaan yang baik penting penting bagi pembentukan watak dan perilaku anak, hal itu akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya.

Menanamkan kebiasaan pada anak-anak memang sukar dan kadang-kadang memang waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik kita menjaga anak-anak supaya mempunyai

kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, supaya pembiasaan itu dapat tercapai dengan baik <sup>15</sup> Lihatlah pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik, bila pendidik masuk kelas maka anak akan mengucapkan salam. Dan bila santri masuk kelas ataupun ruangan tidak mengucapkan salam, maka pendidik mengingatkan untuk mengucapkan salam bila masuk kelas atau ruangan lain. Hal itu merupakan suatu cara untuk membentuk perilaku keagamaan anak yang baik.

Dan pembiasaan ini dilakukan dengan latihan keagamaan yang menyangkut akhlak, membaca Al-Qur'an bersama-sama, menghafal surat-surat pendek, ibadah sholat bersama-sama dan berdo'a. dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akan terbentuklah perilaku tersebut.

Demikianlah berbagai metode untuk membentuk perilaku keagamaan anak. Metode pembentukan yang baik tidak berarti mendikte pendidik untuk membentuk anak menurut sistem tertentu secara kaku, terlebih lagi yang dapat menghilangkan segala perasaan dan emosi dalam hubungan

---

<sup>15</sup> M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 178

dengan anak. Jadi metode harus disesuaikan dengan situasi atau pribadi anak, bukan sebaliknya.

## 2. Tinjauan Tentang Ibadah

### a. Pembentukan Ibadah Sholat

Shalat merupakan sarana terpenting untuk menanamkan keimanan kepada Allah dan perasaan selalu diawasi-Nya dan menganggap adanya Allah.<sup>16</sup> Shalat merupakan sarana yang ketat untuk menyucikan diri dan pembinaan akhlak yang mulia dimana ketika berkumpul dengan semua santri, pendidik dan setelah shalat mereka akan bermaaf-maafan. Selain itu mereka juga hormat pada yang lebih tua. Hal ini terlihat pada santri bahwasanya mereka tidak mau menjadi imam selagi ada ustadz dan pendidik yang lain. Shalat bagi anak-anak ini hanyalah sebagai latihan untuk masa yang akan datang, meskipun anak-anak ketika shalat masih ikut-ikutan tapi itu sudah merupakan pembiasaan dalam shalat. Yang diajarkan ustadz pertama adalah dengan memberikan peragaan secara langsung bukan pengarahan.

---

<sup>16</sup> Adnan Hasan Shlmih Bahayis, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1996), hlm. 104-105

Dalam shalat mengandung ajaran perilaku keagamaan sehari-hari yaitu menghormati orang tua dan menyayangi yang lebih muda, serta memaafkan.

Shalat merupakan mi'raj bagi orang yang beriman kepada Allah kesempatan melapangkan ruhnya dan memerangi hobinya dan membersihkan jiwanya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Ankabut :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar* “.<sup>17</sup>

Shalat adalah suatu rangka iman yang mendirikanannya itulah mungkin yang benar, yang sungguh-sungguh menegakkan pemerintahan islami.

Berbagai macam shalat yang difardukannya sejak permulaan islam pada ketika itu Nabi Muhammad SAW senantiasa melaksanakan shalat.

Ibadah malam hari pada ketika itu hanya membaca al-Qur'an setahun sebelum Hijrah, barulah difardukan shalat lima kali. Seperti diketahui, bahwa tidak ada suatu perintah yang dipentingkan oleh al-Qur'an sebagai shalat sungguh Allah SWT

<sup>17</sup> Departemen Agama.Op.cit.,hlm.635

sebagai yang telah Imam Ahmad telah membesarkan urusan shalat dan kedudukannya dalam al-Qur'an.<sup>18</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari hikmah shalat adalah shalat dapat menciptakan ketenangan jiwa sebagai sarana pembinaan moral yang tinggi dan yang teratur mengandung pendidikan disiplin.

\* Macam-macam Shalat fardu adalah shalat lima waktu dikerjakan dalam sehari semalam ditentukan waktunya, yaitu :

- Shalat Subuh, awal waktunya mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari.

- Shalat Dhuhur, awal waktunya setelah cenderung matahari di pertengahan langit, akhir waktunya setelah bayang-bayang ketika matahari di pertengahan langit, akhir waktunya bila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya selain bayang-bayang ketika matahari menungguk persis diatas ubun.

- Shalat Asar, waktunya mulai dari habisnya waktu dzuhur bayang-bayang sesuatu lebih dari pada panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari seang menonggak, sampai terbenam matahari.

---

<sup>18</sup> TM.Hasby Ash Shidiqqi.Pedoman Sholat.(Jakarta:Bulan Bintang.1989).hlm.46



- Shalat Maghrib, awal waktunya mulai terbenam matahari sampai hilangnya tiga merah.
- Shalat Isya', awal waktunya mulai terbenam tiga merah sampai terbitnya fajar.<sup>19</sup>

b. Ibadah Puasa

Puasa merupakan ibadah ritual yang berhubungan erat dengan proses peningkatan manusia dan jasad.<sup>20</sup>

Bagi anak puasa merupakan latihan yang harus dilakukan supaya mereka terbiasa setelah dewasa nantinya, melatih anak-anak puasa bukan berarti mewajibkan mereka berpuasa.

Didalam ibadah puasa anak diajak untuk mengenal dari bentuk keikhlasan dihadapan Allah SWT. Anak juga tidak hanya dianjurkan untuk selalu bersikap sabar dan tabah.

Sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Baqarah : 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa".<sup>21</sup>

<sup>19</sup> H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Attahiriyah, 1976), hlm. 71-72

<sup>20</sup> Muhammad Nur Abdul Mufizh, *Mendidik Bersama Rasulullah*. (Bandung: Al bayan, 1998), hlm. 163

<sup>21</sup> Djamaluddin Ancokdan Fuad Nasori S. Op. cit., hlm. 39-40

Berdasarkan ayat diatas maka ada beberapa golongan yang mendapatkan keringanan dan bebas dari kewajiban puasa itu adalah :

- orang yang sakit dan orang yang dalam perjalanan, golongan ini dibebaskan dari wajib puasa selama sakit atau selama musafir. Akan tetapi mereka diwajibkan mengganti puasa sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari-hari lain.
- Perempuan dalam keadaan haid (menstruasi), perempuan hamil dan perempuan menyusui anak, tetapi mereka harus mengkhodho' hari-hari mereka yang tidak berpuasa atau mereka membayar fidyah bagi golongan yang terakhir ini.
- Orang tua yang sudah lanjut umur tiada kuasa lagi berpuasa.
- Orang sakit yang tidak ada harapan lagi sembuh dari sakitnya.<sup>22</sup>

Jadi orang yang meninggalkan puasa dibulan Ramadhan dengan sengaja tanpa halangan, yakni yang tidak termasuk dalam kategori yang telah disebutkan diatas, orang itu dipandang melakukan pelanggaran besar atau mereka dapat dikatakan tingkat pengalamannya rendah atau sebaliknya jika orang tidak mudah meninggalkan puasa selama tidak ada halangan yang dibolehkan, berarti tingkat pengalamannya tinggi.

---

<sup>22</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1977), hlm. 44

1) Macam-macam puasa

- a) Puasa wajib, ibadah puasa Ramadhan, puasa kafarat dan puasa nadzar.
- b) Puasa sunnah, puasa 'Asyura', puasa 'Arafah, puasa Senin Kamis dan puasa yang sederajat dengannya.

2) Yang diwajibkan puasa

- a) Orang Islam baligh dan berakal
- b) Kuat dan sehat

Apabila kamu ingin mengetahui diwajibkan puasa Ramadhan, maka bisa dilihat dengan cara sebagai berikut :

- 1). Dengan melihat bulan
- 2). Kesaksian orang yang adil
- 3). Menyempurnakan bulan sya'ban 30 hari apabila berawan
- 4) Dengan hisab
- 5). Maka puasalah dengan ikhlas niatmu karena Allah SWT.
- 6). Niatlah puasa sebelum fajar
- 7). Kenali bila kamu (Wanita) sedang datang bulan atau sedang nifas, maka berbukalah dan gantilah puasa pada hari yang lain.
- 8). Bila mana kamu sedang menderita sakit atau bepergian, maka bolehlah kamu meninggalkan puasa kemudian

meninggalkan pada hari yang lain, dengan puasa berturut atau berpisah-pisah.

9). Dan bila puasa terasa berat bagimu karena tuamu.

10). Sakit lama yang tidak sembuh-sembuh maka boleh berbuka, tetapi berfidyah dengan memberi makan kepada orang miskin untuk satu hari satu mud. Begitu juga karena mengandung atau menyusui.<sup>23</sup>

Adapun hikmah puasa adalah mencegah dan meninggalkan larangannya, puasa adalah amalan pada batin dengan kesabaran semata-mata karena Allah SWT.

#### c. Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat besar dalam metode pembentukan perilaku keagamaan anak. Pengaruh yang besar tersebut akan meresap kepada jiwa siapapun saja yang masih bersih dan suci dari berbagai pengaruh luar.

Dalam Al-Qur'an juga terdapat larangan dan perintah yang harus dijalankan dalam langkah hidup setiap manusia. Selama itu anak akan mengenal kisah-kisah kehidupan orang-orang hidup pada zaman dahulu. Dalam Al-Qur'an itu pula anak mencoba belajar mengenal siapa Allah. Bagaimana peranannya

<sup>23</sup> H.Endang Syaifuddin Ansori. *Ilmu Filsafat dan Agama*. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), hlm. 122

dalam dirinya dan orang-orang disekitarnya. Hal itu didukung pula oleh pendidik.

### 3. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan

Sebelum menjelaskan tentang perilaku keagamaan perlulah untuk mengetahui arti perilaku itu sendiri. Karena perilaku keagamaan itu tidak bisa lepas dari perilaku secara umum. Dengan kata lain bahwa komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek.<sup>24</sup>

Dari komponen ini dapat dilihat intensitas perilaku seseorang yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Syaifuddin Azwar mengemukakan bahwa komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi terhadap stimulus tertentu banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten

---

<sup>24</sup> Daid J Sears,dkk,*Alih Bahasa Michae Adiyanto dan Savitri Soetrisno.Psikologi Sosial*.(Jakarta:Erlangga.1994)hlm.138

selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu wajar untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku terhadap obyek<sup>25</sup> Dengan tercerminkannya sikap itu sebagai tendensi perilaku maka muncul pola tingkah laku orang tersebut.

a. Pengertian perilaku keagamaan

Perilaku timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu perilaku itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya : keluarga, norma, golongan, agama dan adat istiadat. Perilaku seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesan.<sup>26</sup>

Perilaku seseorang terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial itu, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Selain terjadi hubungan antar individu dalam

---

<sup>25</sup> Syaffudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 27

<sup>26</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Studing, 1989), hlm. 66-67

interaksi sosial juga terjadi hubungan individu dengan fisik maupun lingkungan psikologis disekelilingnya.

Agama yang dianut manusia menjadi bagian dari sistem kognitif yang berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka, karena memuat nilai-nilai luhur dan suci yang dianut oleh pemeluknya. Agama adalah “Hubungan antara makhluk dengan kholiknya”. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam kesehariannya.<sup>27</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas menurut pendapat Jalaluddin perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya<sup>28</sup>

Keyakinan agama mendorong orang untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agamanya tersebut dengan demikian perilaku keagamaan diartikan dengan suatu tindakan yang diorientasikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia dan hubungan antar manusia dengan lingkungannya.

---

<sup>27</sup> Quraish shihab, *Membumikan Al-quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 210

<sup>28</sup> Jalaluddin dan Rama Yulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 11

Keberagamaan merupakan suatu istilah yang biasa dipakai untuk menjelaskan tentang fenomena kehidupan manusia yang berkaitan dengan agama adalah keberagamaan (*Religiusitas*) dan sikap keagamaan adalah salah satu fenomena keberagamaan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu konsep religiusitas yang banyak dianut oleh ahli psikologi dan sosiologi adalah hasil rumusan CY Glock and Stark.

Menurut kedua ahli ini ada lima dimensi yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui keadaan keberagamaan seseorang yaitu:

a). Dimensi keyakinan (*idiologi*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan-pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b). Dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualitas*)

Hal ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang menyatakan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c). Dimensi pengalaman (*Eksperimental*)

Dalam dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan



tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan pada waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan bahwa ia akan mencari kontak langsung dengan kekuatan spiritual).

d). Dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)

Dimensi ini mengacu pada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

e). Pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan seseorang diri dari hari kehari.<sup>29</sup>

Dalam islam kelima dimensi diatas juga ada hanya saja

dimensi-dimensi itu tidak terbagi dalam lima dimensi tapi tercakup dalam tiga dimensi yaitu :

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini menunjukkan seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran agamanya,

<sup>29</sup> Jamaluddin Ancok, Op.cit., hlm.77-78

terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dokmatik.

## 2) Dimensi peribadatan atau praktek agama

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya.

## 3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini menunjukkan tingkatan muslim berperilaku motivasi ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan manusia lain.<sup>30</sup>

## 4. Tinjauan tentang Sifat Keagamaan Pada Anak

Untuk membentuk perilaku keagamaan pada anak perlulah untuk mengetahui sifat-sifat agama pada anak-anak. Sifat agama pada anak itu antara lain:

### a. *Unreflective* ( tidak mendalam )

Maksudnya adalah ajaran agama dapat mereka terima dengan tanpa kritik.

### b. *Egosentris*

Maksudnya adalah masalah keagamaan anak bersifat menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 80-81

c. *Antrononphis*

Pada prinsipnya konsep mengenal ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalaman didalam ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

d. *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan keagamaan pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak

e. *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan anak.

#### *f. Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan landasan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari kenyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum merupakan dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.<sup>31</sup>

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak merata secara rasional dan terarah sehingga tercapai hasil yang optimal<sup>32</sup>.

##### 1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian disini adalah TPA dan Santri-Santriwati Dukuh Sidoagung Godean Yogyakarta.

Adapun yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah mereka yang banyak mengetahui serta berkecimpung dalam TPA yaitu :

- a. Pengurus TPA Al-Insani Dukuh Sidoagung Godean Yogyakarta
- b. Pendidik / Guru

<sup>31</sup> Jalaluddin, Op.cit., hlm. 72-74

<sup>32</sup> Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PTRinika Cipta, 1993), hlm. 107

Adapun yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah TPA Al-Insani dan Santri-Santriwati yang dilaksanakan di Dukuh Sidoagung Godean Yogyakarta.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Yaitu cara untuk mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian. Data yang diambil harus sesuai dengan persoalan yang akan dibahas yaitu data-data yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan digunakan beberapa metode yaitu :

### a. Metode Observasi

Yaitu suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Jadi Observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>33</sup>

Metode ini digunakan untuk mengambil secara langsung tentang perilaku keagamaan anak, proses kegiatan belajar mengajar di TPA.

---

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Ardi Offset, 1989), hlm. 139

## b. Metode Interview/Wawancara

Metode Interview adalah sebuah dialog yang digunakan oleh pewawancara (*Interview*) untuk mendapatkan informasi dari terwawancara.<sup>34</sup>

Metode Interview ini penulis tujukan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat, materi dan metode yang digunakan untuk pembentukan perilaku keagamaan anak di TPA Al-Insani Dukuh Sidoagung Yogyakarta. Adapun yang diwawancarai adalah pengurus TPA, Pendidik di TPA dan anak didik.

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur, disebut juga sebagai wawancara terfokus, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah-masalah dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.<sup>35</sup>

## c. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsini Ari Kunto metode Dokumentasi adalah upaya mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan lain-lain.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Suharsimi, Op. cit., hlm.126

<sup>35</sup> Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metodologi Sosial Agama*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 175

<sup>36</sup> Suharsini, Op. cit., hlm. 200

Metode ini digunakan sebagai pelengkap seperti sejarah dan letak geografis.

### 3. Metode Analisa Data

Yang dimaksud dengan metode analisa data adalah suatu usaha yang ditempuh untuk memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari hasil pengetahuan yang telah masuk seleksi dan tersusun dalam suatu rangkaian tertentu.

Metode analisa kualitatif adalah menganalisa data dengan penggambaran kalimat yang teratur, sehingga mudah dimengerti makna dan yang terkandung didalamnya

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah penganalisaan dan pengolahan data. Olah data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif.

Data kualitatif adalah penulis menyajikan data kemudian menganalisa dalam bentuk kata-kata kalimat seperti : Observasi, Interview dan Dokumentasi. Dalam hal ini penulis menggunakan metode yaitu :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

1) Metode Deduktif

Yaitu menarik suatu kesimpulan dimulai dengan pertanyaan umum menjadi pertanyaan khusus yang menggunakan nalar atau rasio (berfikir rasional).<sup>37</sup>

2) Metode Induktif

Yaitu cara mengambil kesimpulan dimulai dari kenyataan atau faktor-faktor khusus menuju pada kesimpulan umum<sup>38</sup>.



---

<sup>37</sup> Sutrisno Hadi, dkk, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 36

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 42





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang pembentukan perilaku keagamaan anak pada Taman Pendidikan Al-Qur'an maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembentukan perilaku keagamaan anak pada Taman Pendidikan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan agama, memberi suri tauladan, memberi nasehat, dengan bercerita, dengan pembiasaan, dan dengan memberikan pengalaman.
2. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang ditanamkan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Insani meliputi shalat, puasa dan tadarus.

#### **B. Saran-saran**

Setelah melihat dari kesimpulan tentang pembentukan perilaku keagamaan anak pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Insani di Dukuh Sidoagung maka dapatlah diberikan saran-saran untuk meningkatkan mutu Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Insani di Dukuh Sidoagung.

Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kepada ustadz/ustadzah

- Kepada para ustadz dan ustadzah dalam menyampaikan pelajarannya menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga materi dapat mudah diterima santri dengan baik.
- Hendaknya para ustadz dan ustadzah sesering mungkin memberi motivasi kepada santri untuk belajar dan mengamalkan ajaran Agama Islam.
- Ketika proses belajar mengajar berlangsung, hendaknya ustadz-ustadzah sering memberikan selingan berupa cerita maupun pertanyaan-pertanyaan mengenai Materi, agar santri tidak bosan dan memperhatikan pelajaran.

b. Kepada pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an

Pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an haruslah diperhatikan karena keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kelancaran dari pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an itu sendiri. Jadi perlu adanya pengelolaan yang baik.

c. Orang Tua santri

- Hendaknya orang tua memberikan suri tauladan yang baik pada anak, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan.

- Orang tua harus selalu memantau setiap saat prestasi dari anaknya, prestasi dalam pendidikan formal maupun non formal.
- Orang tua hendaknya dapat bekerja sama dengan pihak TPA dalam setiap kegiatan, semua itu untuk keberhasilan pendidikan santri.

d. Santri

Semua yang diprogramkan di Taman Pendidikan Al-Quran adalah untuk kebaikan santri. Oleh karena itu diharapkan santri agar mau mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan penuh motivasi dan berusaha untuk mengikutinya dengan baik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

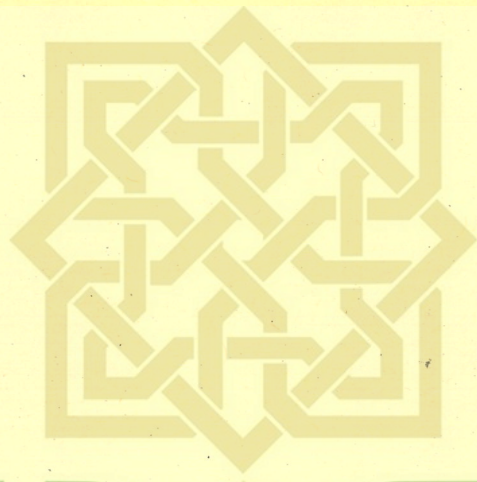
### C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga berkat pertolongan dan kemurahan Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari adanya banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, untuk itu penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang berkenan memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis kembalikan semua persoalan, semoga petunjuk dan bimbingan-Nya selalu terlimpah kepada kita semua. Amin ya Rabbal 'Alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Hasan Shilmih Bahayis, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung : Al-Bayan, 1998.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994.
- Daid J. Sears, dkk, Alih Bahasa Miachae Adiyanto dan Savitri, Soetrisno, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Erlangga, 1994.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : Toha Putra, 1989.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- H.Endang Syaifuddin Ansori, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1987.
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Buta Aksara, 1994.
- H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Jakarta : Attahiriyah, 1976.
- Imam Suprayoto dan Tabrani, *Metodologi Sosial Agama*, Bandung : PT Remaja Rodaskarya, 2001.
- Jalaluddindan Rama Julis, *Pengantar dan Jiwa Agama*, Jakarta : PT Rinika Cipta, 1993.
- M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995.
- Muhammad Nur Abdul Mufizh, *Mendidikan Bersama Rosulullah*, Bandung : Al-Bayan, 1998.
- Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1987.

NasrudinRozak, *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1977.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996.

RI, Suhartini Ciptobroto, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, Jakarta : Barata Karya Aksara, 1984.

Siti Partini Suardiman, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Studing, 1989.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Rinika Cipta, 1993.

Sutrisno Hadi, dkk, *Metodelogi Research I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1997.

Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Yogyakarta : Andi opffset, 1989.

Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.

T.M. Hasby Ash Shidiqqi, *Pedoman Sholat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1989.

Winarno Surahmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung : Jermans, 1976.

W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Ba;ai Pustaka, 1982.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA